

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rambut yang menghiasi kepala manusia merupakan suatu kebutuhan estetika, sehingga orang menghabiskan banyak waktu untuk merawat dan memperbaiki rambutnya. Gangguan kulit kepala seperti sensitif, berminyak dan berketombe, yang mengganggu pertumbuhan rambut secara normal sering kali terjadi (Malonda et al., 2017). Masalah yang masih merupakan penyebab kepercayaan diri seseorang berkurang dalam beraktivitas ialah rambut berketombe (Malonda et al., 2017).

Ketombe merupakan suatu keadaan anomali pada kulit kepala, yang dikarakterisasi dengan terjadinya pengelupasan lapisan tanduk secara berlebihan dari kulit kepala membentuk sisik-sisik yang halus (Malonda et al., 2017). Ketombe dapat terjadi pada semua ras, seks dan usia (Malonda et al., 2017). Penyebab ketombe dapat berupa sekresi kelenjar keringat yang berlebihan atau adanya peranan mikroorganisme di kulit kepala yang menghasilkan suatu metabolit yang dapat menginduksi terbentuknya ketombe di kulit kepala (Malonda et al., 2017).

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki kelembapan tinggi sehingga memungkinkan untuk tumbuhnya berbagai

mikroorganisme dengan baik. Salah satu mikroorganisme yang dapat tumbuh dengan baik di Indonesia ialah jamur (Malonda et al., 2017). Salah satu jamur yang menimbulkan masalah ketombe pada rambut ialah jamur *Candida albicans* (Malonda et al., 2017). *Candida albicans* adalah spesies cendawan patogen dari golongan ascomycota. Spesies cendawan ini merupakan penyebab infeksi oportunistik yang disebut kandidiasis pada kulit, mukosa, dan organ dalam manusia (Mardiana & Safitri, 2020). Pengobatan telah banyak dilakukan untuk mengatasi masalah ketombe yang dihadapi. Seiring berkembangnya pengobatan di Indonesia, perkembangannya kini mengarah ke sistem pengobatan herbal, karena terbukti lebih aman dan tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obat kimia (Mardiana & Safitri, 2020).

Salam merupakan daun rempah dengan nama ilmiah *Syzygium polyanthum*. Tumbuhan ini ditemukan tumbuh liar di hutan-hutan di daerah pegunungan dengan ketinggian 1800 m atau dipekarangan rumah. Salam merupakan salah satu tanaman penghasil minyak esensial terutama banyak dihasilkan pada bagian daun (Ani Fitriani et al., 2012). Selain digunakan sebagai bumbu, *S. polyanthum* dapat dimanfaatkan sebagai obat. *S. polyanthum* berkhasiat mengobati kencing manis, tekanan darah tinggi, sakit maag, diare dan asam urat. Kandungan minyak esensial daun salam terdiri dari sitral, eugenol, tanin, fenol sederhana, dan senyawa flavonoid (Ani Fitriani et al., 2012).

Daun salam dapat membunuh *Candida albicans* dengan zona hambat lebih dari 7 mm (Gislene G. F. Nascimento, 2000).

Tanaman jambu biji merupakan tumbuhan tropis yang secara empiris digunakan oleh masyarakat sebagai obat antidiare. Daun jambu biji mengandung tanin, flavonoid, minyak atsiri, dan alkaloid. Kandungan tanin pada daun jambu biji mempunyai sifat sebagai pengkelat berefek spasmolitik yang mengerutkan usus sehingga gerak peristaltik berkurang dan juga efek spasmolitik ini juga dapat mengerutkan dinding sel bakteri atau membrane sel sehingga mengganggu permeabilitas sel. Tanin juga mempunyai daya antibakteri dengan cara mempresipitasikan protein, karena diduga tanin mempunyai efek sama dengan senyawa fenolat (Nuryani, S., Putro, R.Fx.S., 2017). Daun jambu biji dapat membunuh *Candida albicans* dengan zona hambat lebih dari 7 mm (Gislene G. F. Nascimento, 2000).

Sampo adalah sediaan kosmetik berwujud cair, gel, emulsi, ataupun aerosol ataupun yang mengandung surfaktan, sehingga memiliki sifat detergensi, humektan, dan menghasilkan busa. Sampo merupakan sediaan kosmetika yang digunakan untuk membersihkan rambut, sehingga rambut dan kulit kepala menjadi bersih dan sedapat mungkin lembut, mudah diatur dan berkilau (Mardiana & Safitri, 2020). Emulgator merupakan komponen penting dalam formula sediaan emulsi untuk menghasilkan dan menjaga stabilitas emulsi selama penyimpanan dan pemakaian. Tanpa adanya emulgator, maka emulsi akan segera pecah

dan terpisah menjadi fase terdispersi dan medium pendispersinya (Anief, 2007).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk memanfaatkan daun salam dan daun jambu biji sebagai sediaan sampo yang dapat membunuh *Candida albicans* penyebab ketombe.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana stabilitas fisik sediaan sampo antiketombe kombinasi ekstrak daun salam dan daun jambu biji dengan perbedaan konsentrasi pada emulgaor?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui stabilitas fisik sediaan sampo antiketombe kombinasi ekstrak daun salam dan daun jambu biji dengan perbedaan konsentrasi pada emulgator.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Memberikan informasi kepada pembaca bahwa ekstrak daun salam dan daun jambu biji dapat digunakan sebagai sediaan sampo antiketombe.
- 1.4.2 Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.